

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada dasarnya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal merupakan sebuah organisasi sosial yang memiliki public internal dan eksternal. Sehingga keberadaannya mempunyai andil peran sebagai *agent of change* dan tempat untuk menyalurkan ilmu dan mengasah *skill* kepada generasi Bangsa agar mampu berpikir kritis dan lebih cerdas terhadap perubahan dan perkembangan teknologi.

Adapun Citra sebuah lembaga adalah salah satu komponen yang berharga bagi lembaga manapun. Sebab citra merupakan cara pandang atau persepsi masyarakat terhadap lembaga tersebut. Baik buruknya citra suatu lembaga tersebut ditentukan oleh lembaga itu sendiri. Citra merupakan kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan. Pemahaman yang berasal dari suatu informasi yang tidak lengkap juga akan menghasilkan citra yang tidak sempurna.¹

Sejalan dengan peranan humas (*public relation*) didalam sebuah lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dan menjadi ujung tombak organisasi dalam menjalin komunikasi dengan *stakeholders* ataupun mengkomunikasikan visi, misi, tujuan serta program organisasi kepada public.

¹ Oktavianingsis, *Peran Humas Lembaga Negara dalam Menjaga Reputasi Organisasi*. (Jakarta :Universitas Jakarta, 2012)

Pada dasarnya humas juga memiliki peran untuk menjaga citra sebuah organisasi atau lembaga pendidikan dengan berperan secara maksimal dalam menyebarkan informasi, menumbuhkan, memelihara dan membangun hubungan baik dan harmonis. Sehingga meningkatkan citra baik perlu adanya upaya pemberian layanan mutu dan jasa pendidikan berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat khususnya pengguna jasa agar lembaga pendidikan mendapatkan pengertian, kepercayaan, dukungan, dan kerjasama dari public.

Di media sosial, permasalahan sekolah muncul menjadi buah bibir masyarakat dan diperdebatkan dalam berbagai forum bahkan diprotes langsung oleh orang tua siswa, politisi, dan lembaga swadaya masyarakat diantaranya marak fenomena kekerasan kolektif yang melibatkan guru dan siswa, yaitu kekerasan seksual, dan lain sebagainya. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada tahun 2022 terdapat 1.155 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Sisi suram tersebut tentu berdampak negative dunia pendidikan. Sebab sekolah merupakan simbol lembaga yang mulia dalam mencerdaskan kehidupan dan menciptakan generasi penerus pembangunan Bangsa.²

Dan hal ini menjadi tantangan serius bagi sekolah untuk menjaga citranya sebagai lembaga yang membawa misi kenabian, menyeru, mengajar,

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (SIMFONI-PPA) <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan> dikutip pada Hari Selasa, 14 Maret 2023

serta mengajak manusia ke jalan yang benar. Akan tetapi tidak sedikit sekolah yang kurang peduli dengan membangun citra positif lembaga.

Hal itu disebabkan karena peran humas yang kurang maksimal dan dalam realitasnya humas mengalami disfungsi atau tidak sesuai fungsinya. Sebagaimana *job description* humas yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional adalah mengatur, membina dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah, membina pengembangan antar sekolah dengan lembaga pemerintahan, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya; selain itu humas untuk menjalin komunikasi dengan pihak eksternal sekolah yaitu wali murid dan masyarakat. Fungsi humas adalah bagaimana membangun komunikasi dan persepsi secara internal serta eksternal sekolah dari negative menjadi positif, dari sikap antipasti menjadi simpati, dari sikap kecurigaan menjadi penerimaan, dari masa bodoh menjadi minat, dari sikap lalai menjadi pengertian. Sehingga upaya transfer sikap ini penting sebagai upaya pencegahan terhadap persoalan yang mungkin akan terjadi dan dihadapi oleh lembaga atau sekolah.

Oleh karena itu sebuah lembaga khususnya pendidikan untuk mendapatkan citra atau image positif dari masyarakat atau public maka diperlukan peran-serta humas melalui berbagai upaya. Salah satu alternative solusi adalah dengan menyelenggarakan acara atau *event* tertentu yang

didalamnya memuat pengetahuan, pengenalan, maupun upaya pemenuhan selera dan menarik simpati dan empati dari masyarakat.³

Seperti yang dilakukan Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare dengan membuat event atau kegiatan, salah satunya yaitu Pengajian Umum Ahad Pagi. Kegiatan tersebut sudah berjalan pada tahun 2010 Masehi atau sekiranya 13 tahun yang lalu dan ditempatkan di Masjid Al Ali SDI NU Pare. Kegiatan tersebut dikelola langsung oleh *stakeholder* lembaga dengan dibentuk kepanitian. Kegiatan Pengajian Ahad Pagi ini, keberadaannya mengundang simpatik masyarakat untuk hadir. Selain itu sekolah tersebut menjadi lebih dikenal khalayak dan peminatnya meningkat disetiap tahun.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dalam sebuah penelitian kualitatif dengan judul “Manajemen Pengajian Ahad Pagi sebagai Upaya Meningkatkan Citra Baik kepada Masyarakat di Sekolah Dasar Islam NU Pare.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Pengajian Ahad Pagi di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pengajian Ahad Pagi di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pengajian Ahad Pagi di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare?

³ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Realitions dan Media Komunikasi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007),231.

4. Bagaimana Pengawasan Kegiatan Pengajian Ahad Pagi di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare?
5. Bagaimana Dampak Kegiatan Pengajian Ahad Pagi terhadap Citra Baik lembaga di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Perencanaan pengajian ahad pagi di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Pare
2. Mendeskripsikan Pengorganisasian Pengajian Ahad Pagi di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare
3. Mendeskripsikan Pelaksanaan pengajian ahad pagi di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Pare
4. Mendeskripsikan Pengawasan pengajian ahad pagi di Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Pare
5. Dampak Kegiatan Pengajian ahad pagi terhadap citra baik lembaga di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis, dari penelitian ini akan membahas tentang Kegiatan Pengajian Ahad Pagi yang diadakan di SD Islam Nahdlatul Ulama Pare. Maka dari itu akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan di bidang manajemen kegiatan dan dampak pada citra lembaga yang bersangkutan, yaitu Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan sekolah kedepan dalam menjalankan serta menyelenggarakan program kegiatan pengajian Ahad Pagi sebagai upaya peningkatan citra lembaga.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana masyarakat dalam menuntut ilmu di bidang agama dan bekerja sama dalam pengembangan pendidikan melalui kegiatan Pengajian Ahad Pagi.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan ilmu yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang informasi mengenai kegiatan Ahad Pagi di Sekolah Dasar Islam Nahdlatul Ulama Pare.

E. Definisi Konsep

1. Konsep Pengajian Ahad Pagi

Dalam Bahasa Arab, Pengajian disebut *at-ta'liimu* yang berasal dari kata *ta'allama*, *yata'allamu*, *ta'liiman* berarti belajar. Selain itu, *ta'liim* merupakan pengajaran, pendidikan dan pemberian tanda dan dapat diartikan sebagai pengajaran tentang suatu ilmu.

Adapun *Ta'liim* berbeda dengan *tarbiyah*, *Ta'liim* merupakan proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman untuk

meningkatkan kualitas manusia dalam memenuhi kebutuhan rohani. Sedangkan *Tarbiyah* merupakan upaya mendorong untuk melaksanakannya dan dapat melangsungkan kehidupan.⁴ Sebagai contoh, misalkan seseorang diberi pelajaran tentang makna shalat dan tata cara pelaksanaannya, berarti ia mendapatkan *ta'lim*. Setelah itu, diajak shalat berjama'ah dan diminta memperhatikan dan mengikuti cara shalat yang diajarkan maka ia mendapatkan *tarbiyah*.

Ta'lim merupakan salah satu tugas yang diberikan Allah SWT Kepada Nabi Muhammad SAW. dan ulama merupakan pewarisnya. Oleh karena itu *ta'lim* atau pengajian memiliki makna mempunyai nilai ibadah tersendiri kepada yang hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu bahkan sebagai bentuk ibadah yang wajib bagi setiap muslim.⁵

Adapun istilah Ahad Pagi berasal dari kata ahad dan pagi. Ahad merupakan hari pertama dalam jangka waktu satu minggu atau dalam masehi disebut sebagai hari minggu. Pagi merupakan waktu di bagian awal hari atau terbitnya matahari. Sehingga pengajian ahad pagi merupakan serangkaian kegiatan tentang penyampaian suatu ilmu agama oleh orang alim pada waktu pagi di hari minggu atau ahad.

2. Konsep Citra

⁴ Aziz, Ali, Moh, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), 35.

⁵ Munawwir, Warson, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997) 966.

Citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata benda yang berarti rupa, gambar(an), gamabaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi atau produk.⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris kata sinonim dengan citra adalah *image* yang memiliki arti sebagai gambar, patung, kesan, bayang-bayang dan tamsilan atau lukisan.

Adapun citra menurut beberapa ahli, diantaranya citra menurut Bill Canton merupakan kesan, perasaan, gambaran dari public terhadap perusahaan atau organisasi, kesan yang sengaja diciptakan suatu objek, orang atau organisasi. Menurut Jalaludin Rakhmat citra didefinisikan sebagai gambaran subyektif mengenai realitas, yang dapat membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan realitas kongkret dalam pengalaman seseorang. Adapun citra menurut Katz adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Citra atau image adalah kata yang bermakna abstrak (*intangible*) sehingga sulit diukur, tetapi keberadaannya dapat dirasakan.⁷

Sehingga dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa citra atau image merupakan suatu kesan, gambaran, dan sesuatu yang dapat dirasakan oleh seseorang terhadap suatu objek baik berupa benda, orang, organisasi atau perusahaan. Sebab kesan tersebut muncul dengan

⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 289.

⁷ Akh. Muwafik Saleh, *Public Service Communication: Praktik Komunikasi dalam Pelayanan Publik*, (Malang : UMM Press, 2010), 85.

sendirinya ataupun sengaja dibentuk oleh seseorang atau perusahaan yang bersangkutan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, skripsi dari Yoen Alfa Ade Wulandari (IAIN Ponorogo, 2017) yang berjudul “Pembinaan Akhlak Terpuji Masyarakat (Penelitian Kualitatif Di Pengajian Umum Ahad Pagi Pondok Modern Ar-risalah Ponorogo). Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan peneliti menemukan hasil bahwa keadaan awal masyarakat desa Gundik yang kurang paham atau tahu tentang agama melalui proses pembinaan dalam kegiatan pengajian umum ahad pagi yang diselenggarakan oleh lembaga dapat memberikan dampak kepada masyarakat dengan meningkatkannya nilai-nilai spiritual masyarakat setempat.

Kedua, Dalam jurnal yang ditulis karyono pada tahun 2020 dengan judul “Peranan Pengajian Ahad Pagi Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama’ah Di Islamic Centre Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk” dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Pada penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa aktivitas pengajian ahad pagi dalam rangka membentuk akhlaqul karimah para jama’ah dilakukan tidak hanya dengan memberikan pemahaman kepada para jamaah.

Akan tetapi dengan membangun kesadaran kolektif untuk membantu sesama melalui penyediaan kotak amal. Faktor-faktor yang mendukung bagi peranan pengajian dalam upaya membentuk akhlaqul karimah para jama'ah, antara lain: 1) dukungan penuh, perhatian dan sikap pro aktif dari yayasan Islamic Centre Nganjuk dan pengelola pengajian ahad pagi. 2) Lokasi Islamic Centre sangat strategis sehingga mempermudah para jama'ah untuk menghadiri pengajian ahad pagi. 3) Pengajian ahad pagi dilaksanakan tepat waktu dan setiap hari ahad pagi, sehingga para jama'ah tidak khawatir tentang pengajian dilaksanakan apakah tidak. faktor-faktor yang menghambat antara lain: 1) kurangnya alokasi waktu, 2) Para jama'ah selektif dalam mengikuti pengajian, dan 3) Minimnya sarana dan prasarana.

Ketiga, pada jurnal yang ditulis oleh Nurul Yuli Wahyuni pada tahun 2018 dengan judul “Pencitraan : Upaya Membangun Public Opinion Bagi Lembaga Pendidikan Islam” dengan menemukan hasil bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan manajemen yang baik dan dikenalkan dengan masyarakat luas dengan cara-cara inovatif, sigap dan modern. Pencitraan lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari adanya “peran serta” berupa dukungan penuh, keyakinan dan harapan dari masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Madrasah akan menjadi mandiri dan memiliki kesan yang baik dan kuat jika keberadaannya di akui dan di dukung oleh masyarakat luas. Dari asumsi inilah perlunya peran kebersamaan yang seirama dan senada antar seluruh warga lembaga pendidikan Islam dan

masyarakat luas untuk menjaga citra lembaga sehingga nantinya lembaga pendidikan Islam tetap eksis dan berkembang sesuai harapan dan menjadi pilihan utama segenap konsumen atau pelanggan pendidikan.

Keempat, karya tulis oleh Dian Nugraheni dan Lina Sinatra Wijaya pada tahun 2017 dengan judul “Pelaksanaan Program Internship Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus: Fakultas Teknologi Informasi – Universitas Kristen Satya Wacana)” dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian tersebut yang didapatkan adalah program internship dapat meningkatkan citra FTI – UKSW. Peningkatan citra dapat dibentuk dari beberapa aspek yaitu pada hard skill dan soft skill yang dimiliki oleh mahasiswa, selain itu peran komunikasi, tanggung jawab, kedisiplinan, serta sikap inisiatif juga mempengaruhi perusahaan/ instansi/ lembaga dalam memberikan citra terhadap FTI UKSW.

Kelima, Karya Ilmiah dari Erwin Indrioko pada tahun 2015 dengan judul “Membangun Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam” dengan hasil bahwa Pencitraan lembaga pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari adanya peran serta berupa dukungan dan harapan dari masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik untuk menjaga kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Madrasah akan menjadi mandiri dan memiliki kesan yang kuat jika keberadaannya diakui dan didukung oleh masyarakat luas. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

No.	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Penelitian dari oleh Yoen Alfa Ade Wulandari (IAIN Ponorogo, 2017 dengan judul Pembinaan Akhlak Terpuji Masyarakat (Penelitian Kualitatif Di Pengajian Umum Ahad Pagi Pondok Modern Ar-risalah Ponorogo) tanpa membahas bagaimana pengelolaan sebuah kegiatan/event.</p>	<p>Membahas tentang dampak sebuah kegiatan Pengajian Umum Ahad Pagi kepada masyarakat.</p>
2.	<p>Dalam jurnal yang ditulis karyono pada tahun 2020 dengan judul “Peranan Pengajian Ahad Pagi Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Jama’ah Di Islamic Centre Nganjuk Kecamatan Nganjuk Kabupaten Nganjuk melalui pembinaan akhlak karimah dan membangun kesadaran kolektif</p>	<p>Membahas tentang dampak sebuah kegiatan Pengajian Umum Ahad Pagi kepada masyarakat.</p>

	<p>tanpa membahas bagaimana pengelolaan sebuah kegiatan atau event yakni pengajian.</p>	
3.	<p>Jurnal yang ditulis oleh Nurul Yuli Wahyuni pada tahun 2018 dengan judul “Pencitraan : Upaya Membangun Public Opinion Bagi Lembaga Pendidikan Islam” dengan menemukan hasil bahwa sebuah lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan manajemen yang baik. Akan tetapi tidak dibahas mengenai contoh konkret seperti apa untuk mendapatkan kesan masyarakat dan bagaimana dalam mengelolanya.</p>	<p>Membahas pentingnya mengelola lembaga pendidikan Islam dengan baik dan dikenalkan dengan masyarakat luas dengan cara-cara inovatif, sigap dan modern.</p>
4.	<p>Karya tulis oleh Dian Nugraheni dan Lina Sinatra Wijaya pada tahun 2017 dengan judul “Pelaksanaan Program</p>	<p>Membahas sebuah program yang memberikan dampak kepada citra kepada lembaga pendidikan.</p>

	<p>Internship Dalam Upaya Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan (Studi Kasus: Fakultas Teknologi Informasi – Universitas Kristen Satya Wacana)”</p>	
5.	<p>Karya Ilmiah dari Erwin Indrioko pada tahun 2015 dengan judul “Membangun Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam” namun tidak menjelaskan implementasi untuk program yang dapat membangun citra dan konsep manajemennya.</p>	<p>Membahas pentingnya hubungan timbal-balik dari masyarakat (peran-serta) untuk menciptakan citra public dalam lembaga pendidikan</p>